

KONSEP PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

(Studi Atas Pemikiran Yusuf Qordhowi)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah

Institut Agama Islam Negeri

Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Dari Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Strata Satu Sosial Islam dalam Ilmu Dakwah

Oleh :

Masyhud

NIM: 00230003

JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2003/2004

ABSTRAK

MASYHUD – NIM. 00230003. KONSEP PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM:
STUDI ATAS PEMIKIRAN YUSUF QORDHOWI, YOGYAKARTA: FAKULTAS
DAKWAH, 2003

Baik al Qur'an ataupun as sunnah secara garis besar telah menentukan prinsip-prinsip umum dan pengaturan kegiatan ekonomi umat Islam, dalam hal ini ada dua sifat pengaturannya, yang pertama tegas, bahkan terkesan kaku yang memang mencerminkan tuntunan ekonomi Islam. Kedua, berwawasan luwes, luas, lentur, dapat berubah dan melukiskan cara-cara, metode dan lain-lain perilaku ekonomi. Untuk menjabarkan prinsip yang umum dari sumber ajaran Islam telah banyak pemikir Islam yang melakukan kajian masalah tersebut, termasuk diantaranya Yusuf Qordhowi,

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (library reaserch), dan data diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder, dengan teknik analisa datanya menggunakan metode content analysis melalui langkah-langkah membaca, dan mengkritisi karya Yusuf Qardhowi, mengklasifikasi lambang-lambang yang ditulis Yusuf Qordhowi maupun sumber lain yang relevan, kemudian melakukan interpretasi.

Pemikiran Yusuf Qordhowi tentang pengentasan kemiskinan mempunyai relevansi yang sangat erat dengan pengembangan masyarakat Islam. Karena salah satu tujuan pengembangan masyarakat Islam adalah memberdayakan masyarakat yang lemah, miskin dan tertindas. Adapun maksud dan tujuannya adalah untuk mengorganisir rakyat yang lebih kolektif, partisipatif, berkelanjutan, sistematis dengan mobilisasi dan penguatan kemampuan serta pengelolaan sumber daya rakyat sebagai resolusi yang dapat memberikan perubahan terhadap kondisi hidup yang menindas. Hal ini dapat dilakukan dengan melalui peningkatan etos kerja, bantuan dari yang kaya kepada yang miskin dan melalui pelembagaan zakat oleh masyarakat.

Kata kunci: **masyarakat Islam, pengembangan, Yusuf Qordhowi**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yang Terhormat;
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali pembimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Masyhud
NIM : 00230003
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : **Konsep Pengembangan Masyarakat Islam (Studi
atas Pemikiran Yusuf Qordhowi)**

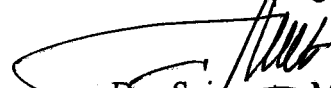
Maka selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk dimunaqosahkan.

Demikian nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan banyak terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 November 2003

Pembimbing


Drs. Suisyanto, M. Pd
NIP. 150228025



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH

Jln. Laksda Adisucipto - Yogyakarta - Telp. 512156

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : Konsep Pengembangan Masyarakat Islam (Studi Atas
Pemikiran Yusuf Qordhowi)

Diajukan oleh :

Nama : Masyhud
NIM : 00230003
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 5 Desember 2003 M / 11 Syawal 1424 H.

dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Srtata Satu Sosial Islam dalam
Ilmu Dakwah

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dra. Nurjanah, Msi.
NIP. 150232532

Sekretaris Sidang

Drs. Moh. Abu Suhud, MPd.
NIP. 150241646

Pembimbing I/Merangkap Penguji

Drs. Suisyanto, M.Pd.
NIP. 150 228 025

Penguji II

Waryono Abdul Ghofur, M. Ag.
NIP. 1502925181

Penguji I

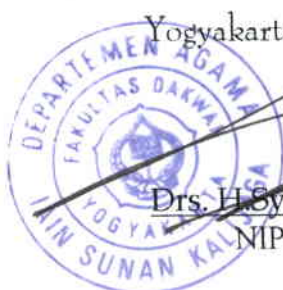
Drs. Suisyanto, M.Pd.
NIP. 150 228 025

Penguji III

Drs. Zainudin, Mag.
NIP. 150 291 020

Yogyakarta, 5 Desember 2003

DEKAN



Drs. H. Syukriyanto, M.Hum.
NIP. : 150 088 689

KATA PENGANTAR

إن الحمد لله نستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. Karena dengan rahmat, taufiq dan hidayah-Nyalah kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selanjutnya, penulis yakin bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, terutama kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, atas segala dorongannya, baik bersifat materiil maupun spirituil.
2. Bapak Drs. Sukriyanto, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Dakwah, beserta segenap jajarannya, atas segala arahan dan bimbingannya.
3. Bpk. Drs. Suisyanto, M.Pd dan Drs. Moh. Abu Syuhud, M.Pd. selaku ketua dan sekretaris jurusan, atas segala jerih payahnya.
4. Bpk. Drs. Suisyanto, M.Pd atas bimbingannya dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Teman-teman di PMIA / 2000 atas segala motivasinya.

6. Ibunda Aminah Hakim beserta keluarga dan Mbak Tatik atas segala bantuannya baik moriil maupun materiil.
7. Teman-teman Wisma Standar 137 atas segala motivasi dan segala nasihat-nasihatnya.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu, dalam bentuk apapun untuk penyelesaian skripsi ini, sudah barang tentu penulis juga menyampaikan terima kasih walaupun tanpa menyebutkan nama mereka di sini.

Penulis tidak bisa membalas segala amal baik mereka, kecuali hanya bisa berdoa semoga Allah memberikan blasan yang lebih baik dan lebih banyak kepada mereka. *Jazakumullah Khoiron Katsiran*. Kemudian penulis berharap, mudah-mudahan karya ini dapat bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 12 November 2003

Masyhud

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Kajian Teoritik	8
F. Metode Penelitian.....	23
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II. BIOGRAFI YUSUF QORDHOWI	
A. Latar Belakang Kehidupan Yusuf Qordhowi.....	27
B. Latar Belakang Pendidikan	30
C. Karir dan Aktifitasnya.....	31
D. Corak Pemikiran Yusuf Qordhowi.....	33

E. Karya-Karya Yusuf Qordhowi	39
BAB III. PEMIKIRAN YUSUF QORDHOWI TENTANG PENGENTASAN	
KEMISKINAN	
A. Pandangan Yusuf Qordhowi tentang kemiskinan	41
B. Pemikiran Yusuf Qordhowi tentang pengentasan kemiskinan.....	46
1. Landasan Pengentasan Kemiskinan Menurut Yusuf Qordhowi....	46
2. Cara Pengentasan Kemiskinan Menurut Yusuf Qordhowi	47
C. Relevansi Pemikiran Yusuf Qordhowi dengan Pengembangan	✓
Masyarakat Islam	64
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-saran	89
DAFTAR PUSTAKA.....	90
CURRICULUM VITAE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia muslim dewasa ini, termasuk Indonesia tengah dilanda krisis ekonomi yang berkepanjangan, untuk itu memerlukan usaha penyelamatan. Ekonomi rakyat Indonesia yang mayoritas umat Islam semakin porak poranda. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya adalah dengan hidup hemat, produktif, pemanfaatan uang secara maksimal-investatif, pilihan strategis-futuristik, lingkungan yang edukatif-metodologis, manajemen yang profesional, pendidikan yang tercerahkan dan hubungan kesejajaran.

Selama kurang lebih 30 tahun, rakyat Indonesia berada dalam sistem ekonomi yang hanya menguntungkan segelintir orang dengan menelantarkan ratusan juta manusia lainnya. Akibat yang muncul adalah kesenjangan ekonomi yang tajam antara kaya dan miskin. Dan, akibat lebih lanjut lagi adalah krisis ekonomi yang serius dan akhirnya, Indonesia menjadi salah satu negara termiskin di dunia. Untuk itu upaya-upaya pemberdayaan ekonomi rakyat guna meminimalisir jumlah kemiskinan dan mengurangi kesenjangan sosial yang begitu lebar menjadi hal yang mendesak dan tidak bisa ditunda-tunda lagi.

Bangsa Indonesia dan khususnya umat Islam mempunyai potensi yang dapat digunakan untuk mengatasi persoalan tersebut, misalnya dengan konsep

zakat, infaq dan shadaqah apabila dikelola dengan baik akan menjadi jalan alternatif yang ampuh.¹ Ketidakberdayaan masyarakat kelas bawah dari berbagai segi misalnya hak asasi, sosial, politik, ekonomi dan lain-lain adalah merupakan dampak pembangunan yang menguntungkan kelas elit, sedangkan rakyat kelas bawah sebagai pihak yang tidak diuntungkan (tertindas). Masalah-masalah ini sering muncul pada kasus seperti pemerkosaan hak-hak asasi manusia, pengusuran tanah atau rumah dengan mengatasnamakan pembangunan, pemutusan hubungan kerja sepihak dan kasus-kasus ketidakadilan yang lain.

Suatu gagasan dan upaya untuk menjawab persoalan tersebut adalah pemberdayaan masyarakat yang diartikan sebagai suatu proses perubahan yang terencana dari suatu masyarakat yang satu ke situasi masyarakat yang lain yang dinilai lebih tinggi, dengan kata lain pengembangan masyarakat menyangkut proses perbaikan.² Oleh karena itu, pada dataran empirik pengembangan masyarakat muncul menjadi gagasan utama bagi pemecahan masalah yang berkembang. Perubahan sosial dalam segala aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, seni budaya, informasi dan globalisasi telah menciptakan perubahan dan pergeseran sosial masyarakat dunia khususnya Indonesia. Pada tingkat pedesaan terjadi peningkatan angka pertumbuhan dan kesejahteraan sosial ekonomi bagi golongan menengah ke bawah yang memadai, perluasan lapangan kerja dan kesempatan akses informasi, pada

¹ Mohammad Al Burey, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, terj. Ahmad Nasir Budiman, (Jakarta : Rajawali Press, 1986), hal. 226.

² Moeljarto, *Politik Pembangunan; Sebuah Analisa Konsep, Arah dan Strategi*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1995), hal. 3.

saat bersamaan sejumlah persoalan hadir mengiringinya sebagai konsekuensi logis yakni munculnya kemiskinan, kesenjangan sosial ekonomi, ketimpangan desa dan kota, menurunnya kualitas fisik dan sektor-sektor tertentu, rendahnya kualitas sumber daya manusia serta adanya diskriminasi kebijakan dari birokrasi terhadap pembangunan. Semua itu adalah kenyataan yang terus menerus menyelimuti pelaksanaan pengembangan masyarakat.³

Kesenjangan di antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain maupun negara atau daerah yang satu dengan yang lainnya seperti di atas kontradiksi dengan konsep ekonomi Islam serta adanya indikasi ekonomi maju yang diukur dengan standar Barat. Pembangunan ekonomi dalam ukuran Barat berarti adanya peningkatan pendapatan perkapita masyarakat pada suatu waktu tertentu dan ekonomi masyarakat dipandang semata-mata sebagai unit produksi, pertumbuhan ekonomi diukur dengan peningkatan persediaan barang dan jasa. Hal ini berarti bahwa kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin tampak tajam. Sedangkan Islam selalu berusaha mempersempit kesenjangan itu, namun pada kenyataannya masih saja tetap lebar dan sulit dijembatani.⁴

Dengan demikian, upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat perlu diformat untuk mendorong terjadinya perubahan struktural, yang dilakukan dengan memperkuat kedudukan dan peran rakyat dalam lingkup perekonomian nasional. Perubahan struktural ini meliputi proses perubahan

³ Zainuddin Maliki, *Penaklukan Negara Atas Rakyat; Studi Resistensi Petani Berbasis Religio Politik Santri Terhadap Negaranisasi*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1999), hal. 24.

⁴ Moh. Al Buraey, *Op.Cit.*, hal. 215.

dari pola ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi tangguh, dari ekonomi substansi ke ekonomi pasar, dari ketergantungan kepada kemandirian dan dari konglomerat ke rakyat.

Islam merupakan agama yang menekankan kepedulian sosial dan misi dari setiap ritus Islam berimplikasi sosial. Jika implikasi sosial dalam ritus Islam yang dilakukan tidak ada maka akan sia-sia belaka, misalnya sholat, jika nilai sosial tidak ada maka terhitung sebagai perbuatan munafik. Tindakan ritual semacam itu sebagai indikasi tidak adanya kepedulian terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan, inilah puncak kepicikan, kesempitan akal dan kelemahan manusia.⁵

Implikasi sosial inilah yang menjadi sumber kesadaran akan pentingnya sikap peduli terhadap lingkungan sosial. Sikap peduli terhadap lingkungan sosial inilah yang kemudian melahirkan gerakan pemberdayaan masyarakat. Agama apapun namanya mengajarkan kasih sayang, menyuruh mengembangkan dan memberdayakan siapa saja yang lemah. Landasan filosofi humanis menegaskan bahwa manusia adalah makhluk mulia. Ketidakberdayaan yang melekat pada setiap sosok manusia adalah kenyataan manusiawi yang harus diberdayakan sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara dua kutub yang nampak berbeda yaitu antara yang kaya dengan yang miskin, konglomerat dengan yang melarat serta cendekiawan dengan yang awam.

⁵ Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Quran*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung : Pustaka, 1996), hal. 56-57.

Dalam ajaran Islam telah disebutkan norma-norma untuk mendekatkan golongan yang terlihat saling berbeda, karena pada prinsipnya kaya dan miskin, konglomerat dan yang melarat dipandang sama dalam Islam, yang membedakan adalah ketaqwaan di sisi Tuhannya. Al-Qur'an berisi norma-norma dan aturan hidup dan kehidupan manusia termasuk untuk menyelenggarakan sistem ekonomi yang sehat. Umat Islam masa permulaan memang kurang memperhatikan prinsip-prinsip secara operasional tentang ekonomi Islam, yang mereka lakukan hanya menjabarkan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang tuntunan dan pengaturan usaha dan perdagangan, yang kemudian dilengkapi dan dijadikan dasar-dasar hukum secara normatif. Ketika kegiatan ekonomi mencapai lingkup yang lebih luas pada abad 11 H barulah muncul buku-buku yang mengatur secara terinci kegiatan-kegiatan transaksi dan perilaku perdagangan. Aturan-aturan ini menyangkut banyak hal seperti riba dan berbagai bentuk monopoli dan penindasan.⁶

Al-Qur'an ataupun As-Sunnah telah memberikan norma-norma simbolik tentang ekonomi, yang dapat dan layak disandingkan dengan kapitalisme ataupun sosialisme. Baik Al-Qur'an ataupun as-sunnah secara garis besar telah menentukan prinsip-prinsip umum dan pengaturan kegiatan ekonomi umat Islam, dalam hal ini ada dua sifat pengaturannya, yang *pertama* tegas, bahkan terkesan kaku yang memang mencerminkan tuntunan ekonomi Islam. *Kedua*, berwawasan luwes, luas, lentur, dapat berubah dan melukiskan cara-cara, metode dan lain-lain perilaku ekonomi.

⁶ Moh. Al Burey, *Op. Cit.*, hal. 186-187.

Maka untuk menjabarkan prinsip-prinsip yang umum dari sumber ajaran Islam tersebut telah banyak pemikir Islam yang melakukan kajian masalah tersebut. Antara lain tentang bagaimana mengentaskan kemiskinan dan sistem ekonomi yang sesuai dengan ajaran Islam seperti Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya, Sayyid Qutub dalam buku *Keadilan Sosial Dalam Masyarakat Islam*, Asghar Ali Engineer dalam buku *Islam dan Teologi Pembebasan*, Umar Chapra dalam buku *Sistem Ekonomi Islam dan Tantangannya*, Ali Syari'ati dalam buku *Membangun Masa Depan Islam*, Didin Hafifuddin dalam karyanya *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Muhammad Quraish Shihab dalam karyanya *Wawasan Al-Quran* dan masih banyak lagi pemikir-pemikir Islam yang lain, termasuk di dalamnya Yusuf Qordhowi yang dikenal moderat secara sistematis menggagas pengentasan kemiskinan dengan corak pemikiran yang khas dan berbeda dengan pemikir-pemikir Islam lainnya.

Oleh karena itu dalam skripsi ini akan dibahas pemikiran Yusuf Qordhowi tentang pengembangan masyarakat Islam dengan fokus pengentasan kemiskinan dan sejauh mana relevansinya dengan pengembangan masyarakat Islam.

Kajian tentang masalah ini, sejauh pengetahuan penulis belum ada yang membahas secara spesifik dan utuh tentang pemikiran Yusuf Qordhowi mengenai pengentasan kemiskinan, akan tetapi upaya pengkajian terhadap pemikiran Yusuf Qordhowi telah dilakukan oleh beberapa penulis seperti

yang telah dilakukan oleh Ahmad Khoirudin dalam skripsinya berjudul *Sistem Masyarakat Islam (Studi Atas Pemikiran Yusuf Qordhowi)*, sehingga penelitian ini dipandang penting.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis merumuskan pokok masalah sebagai bahan kajian penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemikiran Yusuf Qordhowi tentang pengentasan kemiskinan ?
2. Relevansi pemikiran Yusuf Qordhowi tentang pengentasan kemiskinan dengan pengembangan masyarakat Islam.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan pemikiran Yusuf Qordhowi tentang pengentasan kemiskinan.
2. Untuk mengetahui relevansi pemikiran Yusuf Qordhowi tentang pengentasan kemiskinan dengan pengembangan masyarakat Islam.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran serta untuk menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan. Sehingga dimiliki pemahaman tentang pengentasan kemiskinan untuk dapat berperan dalam pengembangan masyarakat Islam.

2. Kegunaan Praktis

Sebagai sumbangan praktis bagi mahasiswa, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat atau organisasi-organisasi lain yang bergerak dalam masalah-masalah sosial dalam rangka pengentasan kemiskinan.

F. Kajian Teoritik

a. Pengembangan Masyarakat

1. Konsep Dasar Pengembangan Masyarakat

Konsep pengembangan masyarakat menurut Moeljarto Tjokrowinoto adalah sebuah proses berkelanjutan yang dapat diwujudkan melalui keterkaitan alam, aspek sosio-ekonomi dan kultur yang berjalan dinamis, dimana arah infestasi, orientasi perkembangan teknologi dan perubahan kelembagaan konsisten dengan kebutuhan masyarakat baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.⁷

⁷ MoeljartoTjokrowinoto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal. 12.

Dalam pengertian lain, pengembangan masyarakat adalah upaya memperluas horizon pilihan bagi masyarakat, hal ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat, memahami dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang berkembang, menyadari persoalan hidupnya, mempunyai kesempatan, kemauan dan kemampuan pilihan yang tepat. Dengan demikian menjadi jelas bahwa proses pengembangan dan pemberdayaan akan menyediakan sebuah ruang kepada masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan. Sebab, manusia atau masyarakat yang dapat memajukan pilihan-pilihan dan yang dapat memilih dengan tepat adalah masyarakat yang mempunyai kualitas.

Dari pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung dua kecenderungan, *pertama*, pemberdayaan menekankan kepada proses pengalihan daya kepada masyarakat atau individu tersebut lebih berdaya. *Kedua*, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya. Artinya bahwa pemberdayaan adalah suatu proses, sebagai suatu proses maka perlu suatu upaya untuk mengembangkan kekuatan atau

kemampuan (daya), potensi, sumber daya rakyat agar mampu membela dirinya.⁸

2. Persoalan-persoalan Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat merupakan upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan memperkuat kelembagaan dan kemampuan individu atau SDM masyarakat agar rakyat mampu mewujudkan kemampuan, kemandirian dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Untuk itu upaya pengembangan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Menurut Nanih Mahendrawaty, setidaknya ada tiga kompleks pengembangan yang mendesak untuk diperjuangkan pada masa kini yaitu pengembangan pada tataran ruhaniah, intelektual dan ekonomi.⁹ *Pertama*, pengembangan pada matra ruhaniah. Degradasi moral atau pergeseran nilai masyarakat saat ini sangat mengguncang kehidupan. Untuk itu perlu adanya penyampaian konsep ajaran Islam mengenai kehidupan sosial, ekonomi dan pemeliharaan lingkungan, penggalangan ukhuwah dalam rangka mengembangkan komunitas dan kelembagaan, pengembangan potensi lokal dan pengembangan

⁸ *Ibid.*, hal. 13.

⁹ Nanih Mahendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam, dari ideologi, strategi, sampai tradisi*, (Bandung : Rosdakarya, 201), hal. 44.

kelompok swadaya masyarakat. *Kedua*, pengembangan intelektual. Dalam hal ini peningkatan kualitas sumber daya manusia mempunyai posisi sentral dalam meningkatkan intelektualitas masyarakat. Dalam pengembangan sumber daya manusia menempatkan manusia sebagai *human resources*. Ini berarti bahwa, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha atau kerja yang dapat diberikan proses produksinya artinya sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang atau jasa. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.¹⁰

Ketiga, pengembangan ekonomi. Pendekatan yang paling tepat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah melalui pendekatan kelompok dalam bentuk usaha bersama.¹¹

3. Langkah-langkah Pengembangan Masyarakat Islam

Pengembangan masyarakat merupakan upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar rakyat mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian dan kesejahteraan dalam keadilan sosial yang

¹⁰ Dadang S. Anshori, (ed), dkk, *Membincangkan Feminisme, refleksi muslimah atas peran sosial kaum wanita*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1997), hal. 145.

¹¹ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 135.

berkelanjutan. Dengan kata lain pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Dalam upaya itu, strategi pemberdayaan harus dilakukan melalui tiga jurusan. *Pertama*, menciptakan iklim atau suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*anabling*), titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dalam membangun daya yaitu dengan mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan kemampuan yang dimilikinya. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Penguatan ini melalui langkah-langkah nyata dan menyangkut berbagai penyediaan berbagai masukan (*input*) dan berbagai peluang (*opportunities*) membuat mereka menjadi berdaya yaitu peningkatan pendidikan, informasi dan lapangan kerja. *Ketiga*, memberdayakan berarti melindungi dan memperhatikan kepentingan yang lemah agar tidak bertambah lemah menghadapi yang kuat. Dengan demikian yang dibutuhkan adalah adanya upaya-upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah.¹²

Dengan demikian titik tekan pengembangan masyarakat adalah pada pembentukan kader-kader pengembang masyarakat yang diharapkan akan menopang tercapainya masyarakat yang

¹² *Ibid.*, hal. 133-134.

berswasembada dengan melaksanakan tiga asas dasar yaitu *pertama*, asas pengembangan integral, yaitu pemberdayaan yang seimbang dari semua segi-segi masyarakat (pertanian, pendidikan atau pelatihan ketrampilan, kesehatan dan sebagainya), sehingga menjamin suatu perkembangan yang selaras dan yang tidak berat sebelah. *Kedua*, asas kekuatan sendiri, yaitu bahwa setiap usaha pertama-pertama harus didasarkan pada kekuatan atau kemampuan masyarakat sendiri dengan tidak menunggu bantuan. *Ketiga*, asas permufakatan bersama berarti bahwa usaha pemberdayaan harus dilaksanakan dalam lapangan yang benar-benar dirasakan sebagai kebutuhan oleh anggota-anggota masyarakat yang bersangkutan, sedang putusan untuk melakukan suatu usaha itu bukannya berdasarkan atas perintah atasan, melainkan merupakan putusan bersama anggota masyarakat.¹³

b. Tinjauan Tentang Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Persoalan kemiskinan adalah persoalan yang kompleks dan berdimensi ganda, spiritual dan material serta mempunyai kaitan dengan aspek kehidupan. Kemiskinan selalu ada sebagai realitas hidup yang berdiri bersebelahan dengan kekayaan, seperti realitas siang dan malam, terang atas kegelapan.¹⁴ Kemiskinan sebagai realitas kehidupan, selalu digambarkan sebagai suatu keadaan kehidupan yang

¹³ Moeljarto Tjokrowinoto, *Op., Cit.*, hal. 36.

¹⁴ Robert Chambert, *Pembangunan Desa Dari Belakang*. (Yogyakarta : LP3ES, 1988), hal.

kekurangan, lemah dan tidak berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam pengertian spiritual maupun material. Kemiskinan spiritual menggambarkan situasi kehidupan batin seseorang yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang dimiliki dan diperolehnya, yang selalu tidak mencukupi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Agama menyebutnya sebagai orang yang tidak bersyukur atas nikmat Tuhan. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذ تَأْتِن رِبْكَم لَنَن شُكْرَتُمْ لَازِيدَتُمْ وَلَنَن كُفْرَتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ.

Artinya: *“Dan ingatlah ketika Tuhanmu memaklumkan : Sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti Kami akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”*.¹⁵

Sedangkan kemiskinan material bersifat ekonomis yaitu penghasilan yang diperolehnya sangat rendah, sulit untuk memenuhi kebutuhan fisik minimum.

Kemiskinan apapun bentuknya, sebagai realitas kehidupan sepenuhnya tidak dapat dihilangkan. Kemiskinan hanya dapat dirubah, dikurangi ataupun diperbaiki, agar tidak menghancurkan derajat kemanusiaan. Kekayaan ada karena adanya kemiskinan, tanpa adanya orang miskin tidak akan pernah ada orang kaya. Oleh karena itu orang kaya dan orang miskin saling membutuhkan untuk memberikan arti pada makna kehidupannya sendiri dan dapat saja ukuran kualitas

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), Q.S. Ibrahim, ayat 7.

maupun kuantitas kekayaan dan kemiskinan antara bangsa yang satu dengan bangsa lainnya berbeda.

2. Kemiskinan dalam Pandangan Para Ahli

Kemiskinan seperti yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan oleh kalangan pejabat pemerintah, kalangan akademis, cendekiawan dan masyarakat adalah kemiskinan dalam kaitannya dengan ekonomi, yaitu sebagai realitas yang dihasilkan oleh adanya struktur perekonomian yang timpang, sehingga mengakibatkan yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Kondisi ini dapat saja menyulut rasa ketidakpuasan masyarakat karena ketidakadilan terasa semakin melebar ke berbagai aspek kehidupan yang kemudian mempertegas munculnya berbagai kesenjangan dan ketidakberdayaan. Meskipun demikian, Islam tidak pernah merendahkan orang-orang miskin, karena kaya dan miskin hanya berlaku dalam tata pergaulan manusia, bagi Tuhan semua manusia sama dan dibandingkan dengan Tuhan semua manusia adalah miskin.¹⁶

Asghar Ali Engineer dalam "*Islam dan Teologi Pembebasan*", memaparkan bahwasanya pendekatan yang dipakai Al-Qur'an adalah dengan menggambarkan para penguasa, pimpinan dan mereka yang di atas sebagai *mustakbirin* (sombong, mabuk kekuasaan) dan menyebut rakyat jelata atau masyarakat awam dengan

¹⁶ Musa Asy'ari, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta : Lesfi, 1997), hal. 27-29.

mustad'afin (lemah dan tertindas). Nabi-nabi Tuhan selalu berasal dari golongan masyarakat lemah dan berjuang demi membebaskan mereka dari cengkeraman para penindas. Al-Qur'an dengan jelas dan tanpa ragu-ragu berdiri di pihak golongan masyarakat lemah dalam menghadapi para penindas. Al-Qur'an menyesalkan, bahkan menegur orang-orang kaya yang tidak mau menolong mereka yang teraniaya.¹⁷ Hal ini sebagaimana diperingatkan oleh Allah SWT. dalam Al-Qur'an,

وما لكم لا تقاتلون في سبيل الله والمستضعفين من الرجال والنساء والولدان الذين يقولون ربنا اخرجنا من هذه القرية الظالم اهلها واجعل لنا من لدنك وليا واجعل لنا من لدنك نصيرا.

Artinya: "Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan membela orang yang tertindas, laki-laki, perempuan dan anak-anak yang berkata, Tuhan kami! Keluarkan kami dari kota ini yang penduduknya berbuat dzalim. Berilah kami perlindungan dan pertolongan dari-Mu".¹⁸

Seluruh tamsil tersebut apabila diartikan atau ditafsirkan sebagai neraka atau kehancuran di akhirat kita akan kehilangan konteks sosialnya, maka perlu dikembangkan apa yang disebut dengan pendekatan sosio-teologis (*socio-theological approach*) dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits agar diperoleh pemahaman yang tepat. Dengan demikian tantangan kemiskinan ini

¹⁷ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hal. 91.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Q.S. An Nisa, ayat. 75.

harus dijawab dengan membangun struktur sosial yang bebas eksploitasi, penindasan dan konsentrasi kekayaan pada segelintir tangan saja. Dalam struktur sosial yang seperti ini, terdapat nilai kebenaran yang lain yaitu keadilan di bidang sosial, ekonomi, hukum dan politik.¹⁹

Muhammad Quraish Shihab dalam "*Wawasan Al-Quran*" memaparkan bahwasanya kemiskinan dan pengentasannya termasuk persoalan masyarakat yang faktor penyebab dan tolok ukur kadarnya dapat berbeda akibat perbedaan lokasi dan situasinya. Karena itu Al Qur'an tidak menetapkan kadarnya dan tidak memberikan petunjuk operasional yang rinci untuk pengentasannya. Adapun faktor utama penyebab kemiskinan adalah sikap berdiam diri, enggan atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri, sedang ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiayaan manusia lain atau disebut kemiskinan struktural. Kesan ini lebih jelas lagi bila diperhatikan bahwa jaminan rezeki yang dijanjikan Tuhan, ditujukan kepada makhluk yang dinamai-Nya *dabbah*, yang arti harfiahnya adalah yang bergerak.²⁰ Hal ini sebagaimana firman Allah :

وما من دابة في الارض الا على الله رزقها

¹⁹ Asghar Ali Engineer, *Op. Cit.*, hal. 94-95.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, (Bandung : Mizan, 1998), hal. 448-449.

Artinya: “Tidak ada satu dabbahpun di muka bumi kecuali Allah yang menjamin rezekinya”.²¹

Di lain ayat Allah juga menjelaskan,

وان تعدّوا نعمة الله لا تحصوها انّ الانسان لظلوم كفّار.

Artinya: “Jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak mampu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia sangat aniaya lagi sangat kufur”.²²

Pernyataan Al-Qur’an di atas dikemukakan-Nya setelah menyebutkan nikmat-Nya, seperti langit, bumi, hujan, laut, bulan, matahari dan sebagainya. Sumber daya alam yang disediakan Allah untuk umat manusia tidak terhingga dan tidak terbatas. Seandainya sesuatu telah habis, maka ada alternatif lain yang disediakan Allah selama manusia berusaha. Oleh karena itu tidak ada alasan untuk berkata bahwa sumber daya alam terbatas, tetapi sikap manusia terhadap pihak lain dan sikapnya terhadap dirinya itulah yang menjadikan sebagian manusia tidak memperoleh sumber daya alam tersebut. Dengan demikian kemiskinan terjadi akibat adanya ketidakseimbangan dalam perolehan atau penggunaan sumber daya alam itu, yang diistilahkan dalam ayat di atas dengan sikap aniaya, atau karena keengganan manusia menggali sumber daya alam itu

²¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, Q.S. Hud, ayat. 6.

²² *Ibid.*, Q.S. Ibrahim, ayat. 34.

untuk mengangkatnya ke permukaan, atau untuk menemukan alternatif pengganti. Dan kedua hal terakhir inilah yang diistilahkan oleh ayat di atas dengan sikap *kufur*.²³

Menurut AM Saefuddin, kemiskinan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat merupakan hasil dari pemaksaan oleh pemerintah dengan mengatasnamakan pembangunan. Dalam pandangannya, penyebab kemiskinan dan kesenjangan sosial dapat dibedakan menjadi lima. *Pertama*, penyebab struktural adalah masalah ketidakadilan, dimana para penguasa atau penyelenggara administrasi negara lebih memihak kepada yang kuat dari pada pembelaan terhadap yang lemah. Nepotisme, diskriminatif, koruptif, feodalistik turut menyumbang pula keputusan-keputusan struktural serta tatanan ekonomi masyarakat yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat atau golongan tertentu. *Kedua*, penyebab kultural adalah kemiskinan dan kesenjangan yang disebabkan oleh perbedaan adat istiadat, perbedaan etika kerja, dan sebagainya. *Ketiga*, penyebab natural adalah kemiskinan dan kesenjangan yang disebabkan oleh faktor-faktor alamiah seperti perbedaan usia, kesehatan, perbedaan geografis tempat tinggal dan sebagainya. *Keempat*, penyebab legal adalah kemiskinan dan kesenjangan yang disebabkan oleh masih banyaknya peraturan perundang-undangan yang malah justru

²³ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 450.

banyaknya peraturan perundang-undangan yang malah justru mendorong terjadinya ketidakadilan, kemiskinan, keterbelakangan, ketimpangan dan ketertinggalan. *Kelima*, penyebab moral adalah kemiskinan dan kesenjangan yang disebabkan oleh dekadensi moral manusia akibat gencarnya arus komunikasi informasi negatif yang membanjiri rumah-rumah makro dan mikro sampai ke pusat-pusat pelayanan umum, serta punahnya etika sosial, egoisme struktural menyebabkan sulitnya koordinasi teknis sektor-sektor pengembangan.²⁴

Dengan demikian tantangan kemiskinan ini harus dijawab dengan membangun struktur sosial yang bebas dari eksploitasi, penindasan dan konsentrasi pada segelintir tangan saja. Dalam struktur sosial seperti ini, terdapat nilai kebenaran yang lain yaitu keadilan di bidang sosial, ekonomi, hukum dan politik. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an,

ما آفأ الله على رسوله من اهل القرى فله وللرسول و لذى القربى و اليتيمى
و المسكين و ابن السبيل كى لا يكون دولة بين الاغنياء منكم

Artinya: "Apa saja harta rampasan (*fa'i*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya jangan

²⁴ AM Saefuddin, *Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim*, (Jakarta : Gema Insani Pres, 1996), hal. 105-106.

*sampai kekayaan itu hanya berputar di antara orang-orang kaya saja”.*²⁵

Al-Qur'an sangat menekankan keadilan dan menggunakan istilah *'adl* dan *qist* untuk membangun struktur sosial tersebut di atas. Istilah lain yang dipakai dalam Al-Qur'an adalah *'adl* dan *ihsan* (keadilan dan kebaikan) yang dipakai untuk mengungkapkan pentingnya keadilan ekonomi.²⁶

Semua apa yang telah dipaparkan di atas mewajibkan umat Islam untuk menyatakan perang terhadap kemiskinan. Kemiskinan itu sama celanya dengan kekafiran dan karena seorang muslim harus memerangi kufur berarti ia juga harus memerangi kemiskinan. Membiarkan kemiskinan sama halnya dengan memelihara kekafiran. Paham atau sistem yang berusaha mengekalkan kemiskinan, kelaparan dan kekurangan harus dilawan, karena akan mengarah pada feodalisme atau kapitalisme. Sehingga perang melawan kemiskinan merupakan bagian integral dari keyakinan Islam.

3. Pengentasan Kemiskinan

Karena problema kemiskinan bersifat multi dimensional, maka strategi penanggulangannya juga harus bersifat multi

²⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Q.S. Al Hasyr, ayat 7.

²⁶ Asghar Ali Engineer, *Op. Cit.*, hal, 94-95.

dimensional. Untuk itu menurut Moeljarto Tjokrowinoto ada beberapa langkah dalam pemberdayaan lapisan masyarakat miskin, yaitu:²⁷

Pertama, langkah konkritnya adalah meningkatkan kesadaran kritis atas posisinya dalam struktur sosial-politik dimana masyarakat itu tinggal.

Kedua, setelah kesadaran kritis muncul, upaya-upaya memutuskan hubungan-hubungan yang bersifat eksploitatif terhadap lapisan orang miskin perlu dilakukan serta menanamkan rasa aman (egalitarian) dan memberikan gambaran bahwa kemiskinan bukan merupakan takdir tetapi sebagai penjelmaan konstruksi sosial dan merealisasikan perumusan pembangunan dengan melibatkan masyarakat miskin secara penuh.

Ketiga, pembangunan sosial dan budaya bagi masyarakat miskin. Selain perubahan struktur yang diperlukan juga perubahan nilai-nilai positif kepada lapisan miskin seperti pencerahan hidup, optimisme, perubahan kebiasaan hidup, peningkatan produktifitas kerja dan kualitasnya dan lain-lain.

Keempat, diperlukan redistribusi infrastruktur pembangunan yang lebih merata. Langkah-langkah di atas merupakan gambaran bahwa antara deregulasi ekonomi dan deregulasi politik tidak dapat dipisahkan.

²⁷ Bambang Sudibyo, dkk, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1999), hal. 34-35.

Kelima, dengan mengoptimalkan zakat. Zakat merupakan sarana untuk membantu, membangun dan membina kaum dhu'afa' ke arah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Di samping itu zakat menjadi unsur penting dalam mewujudkan keseimbangan dalam distribusi harta, keseimbangan dalam pemilikan harta dan keseimbangan tanggung jawab individu dalam masyarakat sehingga diharapkan lahir masyarakat yang mandiri di atas ukhuwah dan kebersamaan.²⁸

G. Metode Penelitian

1. Sumber Data

a. Subyek penelitian

Subyek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah buku yang ditulis oleh Yusuf Qordhowi yang berjudul "*Musykillah al-Faqr wa Kaifa Aalajaha al-Islam*" yang dalam edisi Indonesia berjudul "*Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*". Dan tulisan lain yang relevan dengan pengentasan kemiskinan, baik tulisan Yusuf Qordhowi ataupun yang lain.

²⁸ Didin Hafifuddin, *Op.Cit.*, hal. 222.

b. Obyek penelitian

Obyek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pemikiran Yusuf Qordhowi yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan dan relevansinya dengan pengembangan masyarakat Islam.

2. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian pustaka, oleh karena itu dalam pengumpulan datanya menitikberatkan penggalian data-data pustaka dengan cara mengkaji dan menganalisa berbagai referensi yang mempunyai relevansi dengan pokok pembahasan baik sumber data primer yaitu karya Yusuf Qordhowi utamanya buku "*Musykillah al Faqr wa Kaifa Aalajaha al Islam*" yang dalam edisi Indonesia berjudul "*Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*", maupun sumber data sekunder yaitu karya Yusuf Qordhowi yang lain serta literatur lain yang berkaitan dengan tema tersebut.

3. Analisa Data

Dalam analisa data penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi yaitu studi tentang arti komunikasi verbal yang dapat berupa bahan yang diucapkan atau bahan yang tertulis.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam *content analysis* adalah sebagai berikut:²⁹

²⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Press, 2003), hal. 84-85.

- a. Membaca secara kritis sumber data yang telah disebut, termasuk di dalamnya mengkritisi karya Yusuf Qordhowi.
- b. Mengklasifikasikan lambang-lambang yang ditulis oleh Yusuf Qordhowi maupun sumber lain yang relevan dengan fokus masalah yang kemudian dicari temuan-temuan penting yang terkait dengan masalah tersebut.
- c. Melakukan interpretasi terhadap temuan-temuan penting untuk dicari dan dirumuskan relevansinya dengan pengembangan masyarakat.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam proses penyusunan skripsi ini, agar pembahasan lebih sistematis maka akan dibagi dalam empat bab yaitu: pendahuluan, biografi Yusuf Qordhowi, pemikiran Yusuf Qordhowi tentang pengentasan kemiskinan dan terakhir penutup. Kemudian masing-masing bab terdiri dari sub bab yang saling berkaitan satu sama lain.

Bab I adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, kajian teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah biografi Yusuf Qordhowi yang mencakup latar belakang kehidupan Yusuf Qordhowi, latar belakang pendidikan, karir dan aktifitasnya, corak pemikiran dan karya-karya Yusuf Qordhowi.

Bab III adalah pemikiran Yusuf Qordhowi tentang pengentasan kemiskinan, yang mencakup pandangan Yusuf Qordhowi tentang kemiskinan, pemikiran Yusuf Qordhowi tentang pengentasan kemiskinan dan relevansi pemikiran Yusuf Qordhowi dengan pengembangan masyarakat Islam.

Bab IV adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Untuk mengakhiri pembahasan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan dan telah dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini akan disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dalam pandangan Yusuf Qordhowi kemiskinan merupakan sebuah problem yang perlu dicarikan solusi dan jalan keluar, karena kemiskinan merupakan penyakit yang perlu mendapat perhatian serius dan penanganan yang segera dan hal itu bisa dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menyelamatkan akidah, moral dan akhlak manusia. Akan tetapi, bukan berarti dengan berusaha mengentaskan kemiskinan tersebut kita menentang taqdir dan kehendak Tuhan.
2. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran Yusuf Qordhowi tentang pengentasan kemiskinan mempunyai relevansi yang sangat erat dengan pengembangan masyarakat Islam. Karena salah satu tujuan pengembangan masyarakat Islam adalah memberdayakan masyarakat yang lemah, miskin dan tertindas. Adapun maksud dan tujuannya adalah untuk mengorganisir rakyat yang lebih kolektif, partisipatif, berkelanjutan, sistematis dengan mobilisasi dan penguatan kemampuan serta pengelolaan sumber daya rakyat sebagai resolusi yang dapat memberikan perubahan terhadap kondisi hidup yang menindasnya. Hal ini bisa dilakukan dengan

melalui peningkatan etos kerja (pengembangan SDM), bantuan dari yang kaya kepada yang miskin dan melalui pelembagaan zakat oleh masyarakat.

B. Saran-saran.

1. Kepada pemerintah atau instansi terkait yang bergerak dan menangani masalah-masalah sosial yang dalam hal ini adalah masalah pengentasan kemiskinan diharapkan dari tulisan ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan rujukan dalam menentukan dan merumuskan arah kebijakan dalam pemberdayaan masyarakat miskin, lemah dan tertindas secara tepat.
2. Kepada LSM-LSM dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam masalah-masalah sosial, mudah-mudahan karya ini dapat menjadi sumbangan pemikiran yang nantinya bisa ditindaklanjuti dan diterapkan dalam upaya pengentasan kemiskinan.
3. Pemikiran-pemikiran yang ditawarkan Yusuf Qordhowi mengenai pengentasan kemiskinan ini bukanlah merupakan hal yang sudah final. Akan tetapi, paling tidak dengan ini Yusuf Qordhowi sudah berusaha keras untuk bisa mencari solusi dan jalan pemecahan mengenai pengentasan kemiskinan yang merupakan salah satu problem terbesar umat manusia saat ini. Dengan demikian, kepada segenap civitas akademika khususnya Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam perlu melakukan penelitian tentang pengentasan kemiskinan yang lebih intens, yang masih relatif jarang dilakukan pada tingkat akademis, sehingga diharapkan akan lebih arif dan bijaksana dalam melihat dan memecahkan masalah kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Burey, Muhammad, *Islam Landasan Alternatif Administrasi Pembangunan*, terj. Ahmad Nasir Budiman, Jakarta : Rajawali Press, 1986
- Ali Engineer, Asghar *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999
- Al-Khuraiysi, Sulaiman Bin Sholeh , *Pemikiran Yusuf Qordhowi dalam Timbangan*, terj. Muhammad Abdul Ghafur, Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003
- Anshori, Dadang S., (ed), dkk, *Membincangkan Feminisme, refleksi muslimah atas peran sosial kaum wanita*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1997
- Asy'ari, Musa *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta : Lesfi, 1997
- Azhar Basir, Ahmad, *Garis Besar Sistem ekonomi Islam*, Yogyakarta: BPEE, 1987
- Blowers, Andre, *Ketidakmerataan Konflik dan Perubahan*, terj. Paul Sitohak, Jakarta: UI Press, 1983
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian kualitatif*, Jakarta : Rajawali Press, 2003
- Chambert, Robert, *Pembangunan Desa Dari Belakang*, Yogyakarta : LP3ES, 1988
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahannya*, Surabaya : Mahkota, 1989
- Fanzuri, Amir, *Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995
- Giddens, Antony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, terj. Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI Press, 1986
- , *The Third Way*, terj. Ketut Arya Mahardika, Jakarta: Gramedia, 2000
- Hafifuddin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta : Gema Insani Press, 1998
- Halwani, Hendra, Makalah pada Seminar “*Solidaritas Dunia Islam dan Menumbuhkan Partisipasi Masyarakat*”, Jakarta, 20 April 1999
- Hidayatullah.com, 12 April 2003

- , tentang profil Yusuf Qordhowi, 12 April 2003.
- Kahf, Monzer, *Ekonomi Islam; Telaah Analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam*, terj. Mahnun Husein, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Mahendrawaty, Nanih, *Pengembangan Masyarakat Islam, dari ideologi, strategi, sampai tradisi*, Bandung : Rosda Karya, 2001
- Maliki, Zainuddin, *Penaklukan Negara Atas Rakyat; Studi Resistensi Petani Berbasis Religio Politik Santri Terhadap Negeranisasi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1999
- Nasution, Muslimin, *Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan*, Jakarta: Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil, 2000
- Qordhowi, Yusuf, *Hukum Zakat*, terj. Salman Harun dkk, Jakarta: Pustaka Lentera Antar Nusa, 2002
- , *Anatomi Masyarakat Islam*, terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000
- , *Bagaimana Memahami Syari'at Islam*, terj. Nabhani Idris, Jakarta : Islamuna Press, 1996
- , *Fikih Prioritas*, terj. Moh. Nur Hakim, Jakarta : Gema Insani Press, 2002
- , *Ijtihad Kontemporer*, terj. Abu Barzani, Surabaya: Risalah Gusti, 2002
- , *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan*, terj. Syafril Halim, Jakarta : GIP, 1995
- , *Teologi Kemiskinan*, terj. A. Maimun Syamsuddin, Yogyakarta Mitra Pustaka, 2002
- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok Al-Quran*, terj. Anas Mahyudin, Bandung : Pustaka, 1996
- Sabili, Majalah, No. 01 th X 25 Juli 2002.
- Saefuddin, AM, *Ijtihad Politik Cendekiawan Muslim*, Jakarta : Gema Insani Press, 1996
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al Quran*, Bandung : Mizan, 1998

- Sudibyo, Bambang, dkk, *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*, Yogyakarta : Aditya Media, 1999
- Sumodiningrat, Gunawan, *Pemberdayaan Masyarakat dan JPS*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Taufiqurrahman, Cecep *Sheykh Yusuf Qordhowi: Guru Umat Pada Zamannya*,
Webmaster. Iskandar .Z.C.2001-2003.
- Tjokrowinoto, Moeljarto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- , *Politik Pembangunan; Sebuah Analisa Konsep, Arah dan Strategi*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1995
- Usman, Suyoto, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Webmaster. Iskandar. Z © 2001 – 2003
- Web master Al-Ikhwan, Jeeran.com., 22 April 2003
- Yuliadi, Immadudin, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001